

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Haryati dalam Salahudin dan Alkeriencehie, 2013:44). Dikatakan juga oleh Lickona (2012: 13) karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Hal-hal yang baik biasanya memberikan pengaruh bagi orang lain. Hoegeng Iman Santoso, seorang Kapolri yang pada masa kepemimpinan Soekarno, juga memiliki karakter yang baik yang bisa dijadikan idola dan teladan. Karakter yang dapat diidolakan dalam diri Hoegeng seperti berperilaku jujur, cerdas dari segi mental dan intelektual, dermawan, sifat kepemimpinan yang tegas, sopan santun dan bersahaja, bijaksana dalam mengambil keputusan, kehidupan bermasyarakat yang baik, sangat menyayangi keluarga, pemimpin yang disiplin, tidak pernah mau disogok, dan rendah hati.

Karakter Hoegeng Iman Santoso dapat ditelusuri melalui biografi. Biografi merupakan tulisan tentang kisah hidup seseorang yang bisa dijadikan sumber untuk mengetahui seluk-beluk dan mengemas semua hal yang berkaitan dengan tokoh secara naratif. Biografi Hoegeng hingga saat ini sudah terbit dalam empat buku. Empat biografi tersebut yaitu *Hoegeng: Polisi Idaman dan Kenyataan (1993)*, *Hoegeng: Oase di Tengah Keringnya Penegakan Hukum di Indonesia(2014)*, *Hoegeng: Polisi dan Menteri Teladan (2014)*, dan *Biografi Halaman Terakhir (2015)*. Keempat bografi Hoegeng secara umum menceritakan kehidupannya saat menjabat menjadi menteri dan Kapolri. Karakter kepemimpinan yang tegas dan jujur sangat kental dalam biografi Hoegeng. Selain memaparkan gaya kepemimpinan, biografi Hoegeng juga menceritakan kehidupan sehari-hari dalam keluarga, rekan kerja, anak buahnya, juga dengan teman-temannya.

Beberapa contoh karakter Hoegeng dalam biografi Hoegeng Iman Santoso akan dijabarkan dibawah ini.

“ Hari itu, Dharto memang lebih dulu tiba di kantor dan bisa menyapa Hoegeng saat masuk ruangan. Namun, karena merasa “dikalahkan” anak buahnya, Hoegeng tak mau kalah. Keesokannya, Hoegeng datang lebih pagi lagi, yaitu pukul 05.30 sehingga kembali menyapa Dharto lebih dulu, “Selamat pagi Mas Dharto” (Suhartono, 2014:11)

Kutipan di atas dalam biografi berjudul *Hoegeng: Polisi dan Menteri Idaman*. Dari kutipan diketahui karakter disiplin dalam kepemimpinan Hoegeng. Hoegeng ingin menjadi pemimpin yang dapat dijadikan teladan bagi anak buahnya. Ditambah sifatnya yang ramah menambah kesan Hoegeng adalah pemimpin yang benar-benar bersahaja dan dekat dengan anak buahnya. Seperti dipaparkan pada kutipan:

“Dari situ, Dharto mulai mengenal sedikit demi sedikit sosok Hoegeng sebagai pimpinan yang disiplin dan ramah.” (Suhartono, 2014:11)

Selain soal kedisiplinan, Hoegeng juga dikenal sebagai pemimpin yang tak pernah pilih kasih dalam ‘menciduk’ siapa pun yang bersalah. Lihat pada kutipan di bawah ini.

“....Perlu diketahui bahwa kita tidak gentar menghadapi orang-orang gede siapa pun. Kita hanya takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, walaupun keluarga sendiri kalau salah tetap kita tindak....” (Santoso dkk. , 2014:95)

Dalam kehidupan sehari-hari di keluarga Hoegeng juga tidak menggunakan jabatannya sebagai sesuatu yang mempermudah keluarganya mendapat kemewahan. Hoegeng selalu menolak barang-barang yang diberikan rekan kerja untuk menghindari sogokan, mengajari keluarganya selalu hidup yang sederhana dan tidak menikmati fasilitas negara yang diberikan cuma-cuma. Kemudian juga tidak menggunakan namanya sebagai Kapolri untuk memudahkan urusan anak-anaknya dalam hal apapun. Hoegeng juga mengajarkan anak-anaknya untuk hidup mandiri dan tidak mengandalkan kekuasaan ayahnya sebagai alat untuk memudahkan mendapatkan pekerjaan. Seperti kutipan di bawah ini:

“ Mas Dharto, Hoegeng izinkan anak-anak Hoegeng berjualan koran atau kue agar mereka tahu bagaimana mendapatkan uang dan menggunakannya dengan baik. Jadi, mereka harus bekerja dulu sebelum memiliki uang. Tak bekerja, ya, tidak ada uang....” (Suhartono, 2014:73)

Kegiatan membaca biografi terdapat dalam kompetensi dasar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas XI pada kurikulum 2013. Pada kemampuan berbahasa, siswa diminta untuk mengulas hal-hal yang menarik dan perlu diteladani dari biografi tokoh terkenal. Menurut Rahmanto (dalam Khofiyana, 2014:449) siswa akan mudah tertarik pada karya-karya dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar kehidupan siswa, terutama bila sebuah karya menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan siswa dan mempunyai kesamaan dengan siswa. Begitu pula dengan Hoegeng Iman Santoso, sebagai tokoh yang berada di lingkup kepolisian, kehidupan Hoegeng sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, bahkan ada yang memiliki cita-cita untuk menjadi polisi. Melalui biografi Hoegeng, pendidikan karakter tentang kepemimpinan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pembelajaran membaca biografi.

Mengingat kondisi siswa yang melenceng dari norma-norma yang baik sebagai penerus bangsa, pendidikan karakter sangat diperlukan. Pendidikan karakter diikutsertakan dalam berbagai mata pelajaran, begitu juga pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Contoh pendidikan karakter yang dapat diterapkan kepada siswa dari Hoegeng yaitu kepemimpinan yang berkarakter. Selain itu, kehidupan Hoegeng sebagai pemimpin dalam keluarga juga dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Karakter kepemimpinan yang kuat dalam Hoegeng akan memunculkan sikap atau watak siswa sehingga dapat membentuk jati diri yang baik dalam diri siswa. Siswa dapat membandingkan keadaan sekarang, seperti adanya tindak suap, korupsi maupun tindak kejahatan yang banyak dilakukan oleh pemimpin. Oleh karena itu, dari itu karakter pemimpin yang tegas patutlah diberikan kepada siswa.

Khofiyana (2014:450) berpendapat bahwa implementasi pendidikan karakter lewat pembelajaran membaca biografi sangat diperlukan, dengan mempertimbangkan pemilihan bahan ajar biografi yang berkualitas dan mengandung nilai didik serta sosial budaya yang sejalan dengan perkembangan peserta didik. Kemudian Khofiyana (2014:450) juga menyatakan bahwa bahan ajar pembelajaran membaca biografi dapat bervariasi. Salah satunya dengan

menggunakan biografi Hoegeng Iman Santoso. Siswa yang tidak puas dengan buku teks atau buku pendamping dapat menjadikan biografi Hoegeng sebagai bacaan tambahan yang memiliki nilai didik yang tinggi.

Dari berbagai permasalahan yang menyangkut tentang bahan ajar membaca biografi serta tujuan pengimplementasian pendidikan karakter melalui kehidupan Hoegeng maka peneliti memilih penelitian dengan judul “*Analisis Naratif Biografi Hoegeng Iman Santoso sebagai Bahan Ajar Membaca Biografi*”. Analisis karakter yang baik dari Hoegeng Iman Santoso dimaksudkan agar siswa memperoleh bahan ajar yang kaya akan nilai manfaat dan menginspirasi. Apalagi pada usia SMA sangat dibutuhkan teladan yang menginspirasi untuk berprestasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan memusatkan pada karakter Hoegeng Iman Santoso dalam empat biografi yang dijadikan bahan ajar membaca biografi pada kelas XI SMA (Sekolah Menengah Atas).

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah.

1. Bagaimana wujud adjektiva dalam biografi Hoegeng Iman Santosa?
2. Bagaimana karakter Hoegeng Iman Santoso yang ditunjukkan melalui adjektiva dalam kalimat?
3. Bagaimana implementasi analisis biografi Hoegeng Iman Santoso sebagai salah satu bahan ajar membaca teks biografi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan.

1. Menemukan wujud adjektiva dalam biografi Hoegeng Iman Santoso.
2. Memaparkan karakter Hoegeng Iman Santoso yang ditunjukkan melalui adjektiva dalam kalimat.
3. Mengimplementasikan analisis biografi Hoegeng Iman Santoso sebagai salah satu bahan ajar membaca teks biografi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan terhadap ilmu kebahasaan, khususnya tentang teks biografi.
- b) Hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman penelitian sejenis selanjutnya yang berhubungan analisis teks biografi.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan ajar membaca biografi di Sekolah Menengah Atas.
- b) Penelitian ini menjadi salah satu pertimbangan dalam hal kurangnya perhatian akan tokoh penuh inspiratif, Hoegeng Iman Santoso sebagai Kapolri maupun sebagai pegawai pemerintahan.
- c) Sebagai calon pendidik, kegiatan penelitian ini memberikan manfaat yang baik bagi peneliti maupun peserta didik yang akan diberikan berbagai pengalaman serta pengetahuan selama proses pelaksanaan penelitian.